***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(4), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

# Derajat Ilokusi Ujaran Kebencian dalam Kalimat Sindiran pada Kolom Komentar Instagram

**Anand De Arfianshah Wicaksono[1]; Mursia Ekawati[2]; Herpindo[3]**
[1,2,3]Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
Corresponding author, email: mursiaekawati@untidar.ac.id

**Artikel Info**

Received : 23 July 2026
Revised : 2 Oktober 2026
Accepted : 13 Oktober 2026
Published : 20 Oktober 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3132

**Abstract**

*This study identifies types of sarcastic hate speech in the Instagram comment section of a public official's account and analyzes their illocutionary force from a cyberpragmatic perspective. Using a descriptive qualitative approach with embedded quantitative data, 15 comments collected from posts on April 28 and 30, 2026, were purposively selected and analyzed. The illocutionary force was assessed by 35 respondents via a questionnaire tested with SPSS v26 (14 valid items; Cronbach's Alpha = 0.889). The results reveal that sarcastic hate speech was predominantly perceived to have a high illocutionary degree (48.8% High, 35.3% Medium, and 15.9% Low). Data P12 and P13 showed the strongest agreement in the High category, P4 in Low, and P14 was balanced between High and Medium. Several comments also explicitly attacked the target's gender. These findings indicate that surface-level politeness in sarcasm can mask a strong illocutionary force of hatred, requiring pragmatic inference. This study advances cyberpragmatic research on implicit speech acts and highlights the need for responsible social media communication.*

*Keywords: illocutionary degree; hate speech; sarcastic sentences; cyberpragmatics; Instagram comments*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, membangun interaksi sosial, serta mengekspresikan sikap dan emosi. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan bahasa tidak selalu bersifat konstruktif. Media sosial adalah alat komunikasi di mana orang berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, berbagi informasi, dan merepresentasikan diri (Nasrullah, 2015). Media sosial adalah alat atau jalur komunikasi yang digunakan pengguna untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara online melalui jaringan internet (Feroza & Misnawati, 2020). Media sosial diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah *content communities,* yaitu jenis media sosial yang bertujuan untuk memfasilitasi pengguna dalam berbagai bentuk konten, seperti teks, foto, dan video (Kaplan & Haenlein, 2010, sebagaimana dikutip dalam Utami & Yuliati, (2022).

Instagram merupakan salah satu bentuk *content communities* tersebut, yakni aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Prihatiningsih, 2017). Perkembangan Instagram berlangsung sangat pesat. media sosial ini awalnya hanya berfungsi sebagai aplikasi

berbagi foto dan video, tetapi kini telah berkembang menjadi salah satu media penyebaran informasi yang efektif (Utami & Yuliati, 2022). Dengan hal tersebut, semakin banyaknya akun tak bernama (anonim) justru menjadikan banyak individu lebih bebas dalam mengutarakan opini atau sekadar mengomentari unggahan orang lain (Sa'idah dkk., 2021). Siapapun yang bergabung dalam komunitas virtual tidak lagi memiliki batas-batas identitas yang pasti, sehingga berbeda dengan komunitas sosial atau komunitas tutur (Amri, 2024) .

Di era digital, khususnya dalam media sosial, bahasa kerap digunakan sebagai sarana untuk menyerang, merendahkan, dan mengekspresikan kebencian melalui ujaran kebencian. Selain itu, menurut Fahirah & Andreas, (2026) adanya kemudahan untuk melakukan praktik komunikasi di media digital juga membuat seseorang kerap mengesampingkan nilai etika dan empati, sehingga menimbulkan terjadinya krisis moral yang memberikan dampak negatif pada tatanan sosial dan kualitas hubungan antarindividu. Lebih lanjut, Alfredo et al., (2026) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang kasar dalam ujaran kebencian di ruang digital tidak hanya merusak hubungan antarindividu, melainkan juga merusak kualitas moral komunitas daring. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan hukum. Oleh karena itu, kajian terhadap ujaran kebencian, terutama dari segi maksud dan kekuatan tuturan (ilokusi), menjadi relevan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi digital.

Pada kasus hukum, ujaran kebencian kerap menjadi perkara, terutama yang berkaitan interpretasi atau arti tuturan, apakah suatu ujaran dapat dikategorikan sebagai penghinaan, pencemaran nama baik, atau fitnah. Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok sebagai bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan kepada individu atau kelompok lain (Mawarti, 2018). Menurut Permatasari & Wijaya (2019), terdapat beberapa alasan mengapa ujaran seperti ini perlu diperhatikan: pertama, ujaran tersebut merupakan pembatasan atas kebebasan berbicara seseorang karena menciptakan situasi sosial yang menghambat partisipasi bebas warga negara; kedua, ujaran ini cenderung penting dalam menciptakan polarisasi sosial. Azhar & Soponyono (2020) menambahkan bahwa regulasi hukum pidana Indonesia mengenai ujaran kebencian masih perlu diperkuat dengan kajian linguistik, terutama pragmatik, yang mampu mengidentifikasi derajat keparahan setiap bentuk ujaran secara lebih terukur. Klasifikasi ini tidak jarang bersifat kompleks dan mengandung bias interpretasi, karena bergantung pada konteks, maksud penutur, serta dampak yang ditimbulkan (Brown & Levinson, 1987). Kompleksitas ini semakin terasa ketika ujaran kebencian tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibungkus melalui kalimat sindiran**.** Dalam situasi seperti ini, relevansi kategori harus didasarkan pada konteksnya, sehingga interpretasi tidak dapat dilepaskan dari perspektif penutur maupun penerima tuturan.

Keanekaragaman bahasa dan latar belakang budaya etnis Indonesia menjadi dasar untuk melihat kompleksitas tersebut. Kerangka itu sejalan dengan pemikiran Lakoff (1990, sebagaimana dikutip Sitanggang dkk., 2024) yang menemukan adanya perbedaan strategi dan budaya kesopanan antarbenua. Menurut Lakoff, Eropa lebih suka menggunakan strategi jarak, Amerika lebih suka menggunakan strategi keakraban, dan Asia lebih suka menggunakan strategi keseganan atau penghormatan. Perbedaan strategi komunikasi ini turut memengaruhi cara ujaran kebencian diproduksi dan diterima dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, termasuk kecenderungan penutur untuk menyampaikan kebencian secara tidak langsung melalui kalimat sindiran agar tetap terkesan santun di permukaan, namun tetap menyampaikan maksud merendahkan di baliknya.

Fenomena ujaran kebencian di media sosial tampak jelas dalam kolom komentar yang berisi hinaan, ejekan, dan penggunaan kata-kata kasar. Berbagai ujaran ini dapat dilihat pengunggahan konten maupun komentar yang menggunakan nada kasar untuk menyerang suatu pihak tertentu,

atau disebut fenomena *flaming* (Mukhlizar & Ikom, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Azzahrani dkk., (2024) bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga ruang pelampiasan emosi negatif yang sering kali diwujudkan melalui ekspresi verbal agresif dan penghinaan terhadap pihak lain. Ujaran tersebut tidak lagi sekadar menyampaikan pendapat, tetapi menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi negatif yang bersifat menyerang. Gaya bahasa sindiran dapat dijumpai dalam komunikasi seseorang, baik secara lisan maupun tulisan (Fauzan & Ilmiyanti, 2022). Gaya bahasa yang mengandung sindiran, seperti kritikan, celaan, dan ejekan, sering kali digunakan untuk meningkatkan kesan serta pengaruh terhadap pendengar atau pembaca (Budi dkk., 2023). Dalam kegiatan berbahasa, penutur secara tidak sadar menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa dalam berkomunikasi, baik untuk memuji maupun menyindir (Busairi, 2022). Penggunaan bahasa sindiran ini sering kali dimanfaatkan pengguna media sosial untuk menyampaikan ketidaksukaan atau kritik secara terselubung, tetapi dalam praktiknya justru mengarah pada tindakan verbal yang merugikan pihak lain.

Namun kebanyakan para netizen menggunakan kalimat sindiran secara kasar dan langsung tertuju pada para pengguna media sosial Instagram (Cahyanti, 2020). Ketika pengguna media sosial cenderung mengikuti pendapat yang dominan, termasuk komentar bernuansa negatif, hal ini memungkinkan mereka untuk turut menghujat dengan diksi yang sama atau dengan alasan sebagai humor (Armanda dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara kebebasan berekspresi dan perilaku menyerang semakin kabur, sehingga media sosial kerap menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korbannya. Berbeda dengan ujaran kebencian yang disampaikan secara eksplisit, kalimat sindiran cenderung menyembunyikan maksud kebencian di balik tuturan yang tampak wajar, memuji, atau bahkan bercanda, sehingga daya ilokusinya justru dapat bersifat lebih tajam karena memerlukan inferensi pragmatik untuk memahami maksud sesungguhnya. Dalam konteks ini, pilihan kata dan struktur kalimat mengalami pergeseran makna menjadi konotatif negatif, sehingga memperkuat bentuk ujaran kebencian yang disampaikan. Sitanggang dkk., (2024) menunjukkan bahwa pilihan diksi tertentu merupakan salah satu strategi linguistik yang dominan dalam menyampaikan ujaran kebencian, karena mampu merepresentasikan penilaian negatif secara singkat namun tajam. Strategi serupa juga tampak pada kalimat sindiran, yang memanfaatkan ketegangan antara makna literal dan makna kontekstual untuk menyampaikan kebencian secara implisit. Temuan ini memperkuat bahwa pilihan bentuk tuturan, termasuk kalimat sindiran, memiliki peran penting dalam menentukan kekuatan ilokusi suatu ujaran, khususnya dalam konteks komunikasi di ruang publik maupun media sosial. Mendukung pernyataan tersebut, Nafisah dkk., (2025) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa, struktur ujaran, emosi, maupun pemilihan diksi yang muncul dalam unggahan dapat menjadi indikator budaya komunikasi digital, yaitu sejauh mana nilai-nilai etika daring diinternalisasi oleh pengguna media sosial.

Dalam kajian pragmatik, ujaran kebencian dapat dianalisis melalui fungsi ilokusi, yaitu maksud atau tujuan penutur. Searle (1969) menyatakan bahwa ilokusi memiliki dua fungsi utama memberikan informasi dan menunjukkan sikap serta keinginan penutur terhadap lawan tutur. Ujaran yang menghina, merendahkan, atau menyerang orang lain menunjukkan ilokusi yang agresif dan negatif, termasuk ketika disampaikan melalui kalimat sindiran yang secara permukaan tampak netral atau bahkan positif. Lebih dari itu, kekuatan ujaran kebencian memiliki tingkatan, mulai dari yang terlemah hingga yang terkuat. Tingkatan ini tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dipengaruhi oleh persepsi penerima tuturan serta konteks sosialnya. Pilihan diksi, metode penyampaian, bentuk sindiran yang digunakan, dan konteks penggunaan mencerminkan perbedaan derajat kekuatan ilokusi tersebut. Oleh karena itu, analisis tingkat ilokusi sangat penting

untuk memahami sejauh mana ujaran sindiran mengandung unsur kebencian, dan hal inilah yang menjadi landasan penelitian ini.

Mengingat bahwa pemaknaan ujaran kebencian bersifat interpretatif dan dipengaruhi oleh perspektif penilai, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Pendekatan tersebut dipilih dikarenakan analisis ilokusi dan konteks penggunaan bahasa memerlukan interpretasi mendalam yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui angka semata, terlebih pada kalimat sindiran yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari teksnya secara harfiah. Namun, untuk memperkuat objektivitas interpretasi dan mengurangi bias penilaian tunggal, penilaian tingkat ujaran kebencian juga didukung oleh data kuantitatif berupa hasil penilaian responden. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya mencerminkan perspektif peneliti, tetapi juga mempertimbangkan persepsi masyarakat.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai ujaran kebencian, terutama yang mempelajari penggunaan diksi hinaan dan ekspresi negatif di ruang publik. Seperti penelitian oleh Widyatnyana dkk., (2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ujaran kebencian dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. Adapun penelitian terdahulu yang secara garis besar mampu menunjang urgensi penelitian ini telah dilakukan oleh Jay & Jay, (2015) yang bergerak dari asumsi masyarakat awam terhadap penggunaan diksi kebencian sebagai kata yang ditabukan, dengan penyebab penutur tidak menemukan kata lain yang lebih sesuai untuk mengekspresikan kata tabu tersebut, keterbatasan penguasaan kosakata, dan bentuk kebencian yang berlatar belakang tertentu. Kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami maksud di balik tuturan yang disampaikan. Namun, penelitian sebelumnya biasanya berkonsentrasi pada jenis diksi dan makna yang terkandung dalam ujaran kebencian secara eksplisit, sementara kajian tentang derajat kekuatan ilokusi pada ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran, terutama di media sosial seperti Instagram, masih belum banyak dibahas. Padahal, dalam konteks komunikasi digital, pemaknaan ujaran sindiran sangat dipengaruhi oleh konteks, inferensi, serta interaksi antara penutur dan mitra tutur (Yus, 2018). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya menyelidiki tingkat ilokusi ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran dalam kolom komentar media sosial sebagai upaya untuk melengkapi kajian sebelumnya.

Terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar pentingnya kajian ini. Pertama, penelitian yang secara khusus mengkaji ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran dari sudut pandang derajat ilokusi di platform Instagram masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mengidentifikasi bentuk dan jenis ujaran kebencian secara eksplisit, bukan pada tingkat kekuatan ilokusi ujaran kebencian yang disampaikan secara implisit melalui sindiran. Ketiga, penelitian yang melibatkan penilaian persepsi masyarakat umum secara terukur sebagai data pendukung dalam menganalisis ujaran kebencian berbentuk sindiran masih jarang dilakukan, padahal pendekatan tersebut dapat memperkuat kredibilitas interpretasi hasil penelitian.

Penelitian ini berbeda secara mendasar dari penelitian Sitanggang dkk. (2024) yang selama ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian derajat ilokusi kebencian berbahasa Indonesia. Perbedaan pertama terletak pada objek dan sifat data. Sitanggang dkk. (2024) mengkaji ujaran kebencian yang secara eksplisit berdiksi nama hewan dalam korpus bahasa Indonesia secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji ujaran kebencian implisit yang dibungkus dalam kalimat sindiran pada ranah media sosial Instagram, yaitu bentuk tuturan yang menuntut inferensi pragmatik tambahan karena maksud kebencian tidak tersurat pada permukaan diksi. Perbedaan kedua terletak pada dasar penilaian derajat ilokusi: jika penelitian terdahulu menilai derajat kebencian bertumpu pada pilihan diksi tertentu yang secara leksikal telah dikenal berkonotasi menghina, penelitian ini menyusun indikator derajat ilokusi berdasarkan teori tindak tutur (Searle,

1969) dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa, bentuk sindiran, serta potensi dampak tuturan terhadap mitra tutur, sehingga penilaian tidak semata bertumpu pada leksikon eksplisit, melainkan pada kekuatan ilokusi yang bersifat implisit dan kontekstual. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar mengganti objek data dari diksi nama hewan menjadi kalimat sindiran, melainkan memperluas cakupan kajian derajat ilokusi kebencian dari ranah ujaran eksplisit ke ranah ujaran implisit berbasis sindiran, sekaligus menawarkan instrumen penilaian derajat ilokusi yang berpotensi direplikasi pada jenis data ujaran kebencian implisit lainnya.

Fokus penelitian ini adalah ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram seorang pejabat publik. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada tingginya intensitas interaksi antara pemilik akun dan para pengguna media sosial, terutama setelah munculnya pernyataan yang dinilai memicu kegaduhan di kalangan netizen. Situasi tersebut memunculkan beragam respons, termasuk komentar yang mengandung kalimat sindiran sebagai bentuk ketidaksetujuan atau penolakan yang disampaikan melalui cara yang tidak langsung. Oleh sebab itu, kolom komentar akun tersebut menjadi *locus* yang ideal untuk mengamati penggunaan bahasa yang menyerang melalui sindiran, khususnya dalam kaitannya dengan tingkat ilokusi ujaran kebencian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram seorang pejabat publik, dan (2) menganalisis derajat kekuatan ilokusi ujaran kebencian kalimat sindiran tersebut dari sudut pandang pragmatik siber. Seperti yang dikatakan oleh Romadhon dkk., (2022), *ciberpragmatik* sendiri merupakan kajian kebahasaan yang mengkaji tuturan pada ranah virtual, sehingga relevan digunakan untuk membaca tuturan sindiran yang muncul dalam kolom komentar Instagram. Penilaian derajat ilokusi dilakukan melalui klasifikasi tingkat rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan indikator yang mengacu pada teori tindak tutur (Searle, 1969), dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa, bentuk sindiran yang digunakan, serta dampak tuturan terhadap mitra tutur. Hasil penilaian 35 responden dijadikan acuan utama untuk melihat kecenderungan persepsi masyarakat terhadap derajat ilokusi ujaran kebencian tersebut.

Secara teoritis, Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan penelitian pragmatik, khususnya dalam menganalisis tindak tutur ilokusi. pada ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran di media sosial. Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur (Searle, 1969) dan kajian pragmatik (Brown & Levinson, 1987). untuk memahami hubungan antara bahasa, maksud penutur, dan konteks komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan bahasa sindiran di media sosial, serta menjadi referensi bagi pengguna untuk memahami dampak ujaran yang disampaikan secara tidak langsung, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih bertanggung jawab.

## B. METODE

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, didukung oleh data kuantitatif sederhana (*embedded*) (Mustaqim, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tingkat ujaran kebencian berdasarkan konteks penggunaan bahasa (Nurrisa & Hermina, 2025). Sebagaimana dinyatakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (sebagaimana dikutip dalam Nurrisa & Hermina, 2025), bahwa proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah cara analisis data yang dilakukan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tingkat ujaran kebencian

yang ditemukan dalam komentar media sosial berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Sementara itu, data kuantitatif sederhana diperoleh melalui hasil penilaian responden untuk mendukung proses interpretasi data.

Sumber data penelitian ini merupakan komentar di unggahan akun Instagram seorang pejabat publik yang terindikasi sebagai ujaran kebencian dalam kalimat sindiran. Penggunaan data didasarkan pada prinsip penelitian wacana publik, dimana tuturan yang disampaikan di ruang publik oleh dan kepada tokoh publik dalam kapasitas publiknya dianggap sebagai objek kajian yang sah untuk kepentingan ilmiah (Hammersley & Traianou, 2012). Meski demikian, penelitian ini menerapkan etika publikasi dengan nama akun dan identitas spesifik pejabat publik yang tidak dicantumkan pada judul, abstrak, maupun isi artikel. Analisis ini berfokus pada aspek kebahasaan, bukan pada penilaian terhadap individu tertentu. Selain itu, segala data juga disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Identitas lengkap akun hanya digunakan pada tahap pengumpulan data dan tidak dipublikasikan.

Selain data komentar, penelitian ini juga melibatkan 35 responden yang bersifat sukarela dengan syarat tertentu sebagai penilai. Sebelum mengisi kuesioner, responden akan menjumpai penjelasan mengenai tujuan penelitian dan sifat komentar yang bernuansa sindiran kasar melalui deskripsi dalam tautan kuesioner. Identitas responden tetap dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam artikel.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan tangkapan layar *(screenshot)* serta pencatatan terhadap komentar yang terkait dengan subjek penelitian. Data yang dipilih dibatasi pada komentar ujaran kebencian di tanggal 28 dan 30 April 2026. Penentuan tanggal ini didasarkan pada pertimbangan kontekstual bahwa terjadi lonjakan komentar ujaran kebencian sebagai respon publik terhadap pernyataan kontroversial yang dilontarkan oleh pemilik akun. Dari keseluruhan komentar yang muncul pada kedua tanggal tersebut, dipilih 15 komentar secara purposif dengan kriteria: (1) mengandung unsur ujaran kebencian; (2) berbentuk kalimat sindiran; (3) memiliki keterkaitan dengan pernyataan kontroversial yang memicu reaksi publik; serta (4) merepresentasikan variasi bentuk sindiran.

Setelah data komentar dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pembuatan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat ujaran kebencian ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner ini kemudian didistribusikan kepada responden, dan hasil penilaian responden akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat ujaran kebencian yang terdapat dalam data penelitian.

**Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator tingkat ujaran kebencian. Kuesioner memuat sejumlah data komentar yang kemudian dinilai oleh responden. Penilaian dilakukan dengan mengklasifikasikan tingkat kalimat sindiran dalam ujaran kebencian ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi, serta memberikan alasan yang mendukung penilaian tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa kategori tingkat ujaran kebencian, tetapi juga penjelasan yang memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Indikator derajat ilokusi yang menjadi acuan responden dalam mengklasifikasikan data komentar disusun berdasarkan teori tindak tutur (Searle, 1969) dan dijabarkan ke dalam empat aspek penilaian, yaitu: (1) eksplisitas maksud, yakni sejauh mana makna merendahkan atau menyerang dapat dipahami secara langsung ataukah memerlukan inferensi pragmatik; (2) ketertujuan sasaran (*target specificity*), yakni sejauh mana tuturan secara jelas mengarah pada pihak tertentu; (3) intensitas evaluasi negatif, yakni kuat lemahnya nada merendahkan, mengejek,

atau menghina yang terkandung dalam diksi dan struktur kalimat; serta (4) potensi dampak tuturan terhadap mitra tutur, yakni sejauh mana tuturan berpotensi menimbulkan rasa tersinggung, terhina, atau dipermalukan. Keempat aspek tersebut dikombinasikan menjadi deskriptor pembeda antarkategori: data yang memenuhi keempat aspek secara jelas dan konsisten dikategorikan sebagai derajat ilokusi Tinggi; data yang hanya memenuhi sebagian aspek atau menampilkan indikasi yang lebih implisit dan ambigu dikategorikan Sedang; sedangkan data yang aspek-aspeknya lemah atau cenderung dimaknai sebagai luapan emosi tanpa maksud menyerang secara sadar dikategorikan Rendah. Setiap responden menilai kategori tersebut berdasarkan deskriptor ini serta memberikan alasan tertulis, sehingga proses klasifikasi tidak hanya bergantung pada intuisi subjektif melainkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara eksplisit.

Penelitian ini melibatkan 35 responden yang dipilih secara purposif dengan kriteria berusia minimal 18 tahun, merupakan penutur bahasa Indonesia, serta aktif menggunakan media sosial. Keterlibatan responden bertujuan untuk memperoleh gambaran persepsi umum terhadap tingkat ujaran kebencian yang terkandung dalam data penelitian.

Setelah data kuesioner diperoleh dari pengisian respondan maka dilakukan teknik analisis data dengan menghitung persentase frekuensi penilaian responden terhadap kalimat sindiran ke dalam kategori Rendah, Sedang, atau Tinggi pada jenis ujaran kebencian tertentu. Penghitungan persentase menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah respon kategori tertentu}}{\text{Total respon}} \times 100\%$$

Perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dipilih sebagai alat pengujian data karena merupakan aplikasi yang dapat digunakan dalam mengolah dan menganalisis data statistik. Selain itu, SPSS merupakan komponen penting dalam berbagai proses analisis karena memberikan akses data, mampu membaca berbagai jenis data, serta memungkinkan pengguna memasukkan data secara langsung ke dalam Data Editor (Sahrul dkk., 2025). Melalui penggunaan perangkat lunak SPSS, maka keabsahan data dapat dijaga melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen yang didukung oleh hasil penilaian responden untuk memperkuat temuan penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada penilaian subjektif peneliti, tetapi juga didukung oleh persepsi responden secara empiris. Selain uji validitas dan reliabilitas, dilakukan pula uji normalitas terhadap skor total penilaian responden melalui Q-Q Plot. Uji ini tidak dimaksudkan sebagai prasyarat untuk analisis statistik inferensial atau parametrik, melainkan sebagai prosedur pemeriksaan kualitas data (data screening) untuk memastikan bahwa sebaran skor penilaian responden tidak didominasi oleh nilai ekstrem (*outlier*) atau pola respons yang menyimpang, sehingga persentase frekuensi yang dihasilkan pada tahap analisis deskriptif dapat dianggap merepresentasikan kecenderungan persepsi responden secara wajar dan tidak bias.

Sebagaimana dinyatakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam Nurrisa & Hermina, (2025), proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah cara analisis data dilakukan. Data kualitatif berupa komentar dan alasan penilaian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik ujaran kebencian yang muncul. Adapun data kuantitatif sederhana berupa frekuensi dan persentase hasil penilaian responden digunakan untuk menunjukkan kecenderungan tingkat ujaran kebencian pada setiap data komentar, sekaligus dijadikan acuan utama dalam proses interpretasi dan memperkuat temuan penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan prosedur pengolahan data yang disebutkan dalam bagian metode penelitian, diperoleh data mengenai persentase derajat ilokusi ujaran kebencian dalam kalimat sindiran pada kolom komentar akun Instagram seorang pejabat publik. Data penelitian bersumber dari 15 ujaran yang diambil dari kolom komentar pada unggahan tanggal 28 dan 30 April 2026. Penilaian terhadap data tersebut dilakukan oleh 35 responden yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia berusia minimal 18 tahun melalui instrumen kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator derajat ilokusi.

Tabel 1. Data Komentar Ujaran Kebencian dalam Kalimat Sindiran pada Kolom Komentar Akun Instagram Seorang Pejabat Publik

| Nomor | Data | Keterangan |
|---|---|---|
| **1.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Tutorial lulus jadi menteri dong bu? |
| **2.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Syarat jadi menteri gak harus bisa mikir” |
| **3.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Kok bisa jadi menteri sih lo?” |
| **4.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Menteri terpintar tahun 2026” |
| **5.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Kalo nyari solusi logikanya di pake bu jangan pake perasaan mulu” |
| **6.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | ”Tong kosong jdi menteri...kocakkk” |
| **7.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “MENTERI JALUR ARISAN YA GINI” |
| **8.** | Komentar pada postingan tanggal 28 April 2026. | “Kok bisa sih pernyataan sebodoh itu keluar dr mulut seorang menteri,, sedih sekali negeriku ini” |
| **9.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “Semakin dicaci semakin pede ya bu kayanya, saya si maluuu bgt” |
| **10.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “Begini lah klo cwek jdi pemimpin, ambil keputusan tergantung mood” |
| **11.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “Kalo lagi PMS atau punya masalah sama SUAMI dirumah Jangan asal MANGAP di depan kamera” |
| **12.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “MENDING MUNDUR AJA, UDH GA ADA HARGA DIRI NYA LAGI DI NEGARA INI” |
| **13.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “memalukan sekali, hebatnya sudah ngga punya malu mahluk ini” |
| **14.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | “Dari sini kita bisa melihat kalo mau jadi mentri gak harus pintar” |
| **15.** | Komentar pada postingan tanggal 30 April 2026. | Kok bisa ya jadi menteri.. tapi pemikiran dan kata-kata nyaa masih tidak bisa dipikir pake logika.. astaghfirullah bgttt dehh.. beginilah kalau cewek jadi pemimpin. |

Tabel di atas menyajikan 15 data komentar yang diambil dari kolom komentar unggahan akun Instagram seorang pejabat publik pada tanggal 28 dan 30 April 2026. Kolom Data memuat keterangan waktu pengunggahan komentar, sedangkan kolom Keterangan memuat kutipan langsung komentar yang telah ditranskripsi dari tangkapan layar (*screenshot*) untuk selanjutnya dijadikan objek penilaian derajat ilokusi oleh responden.

Sebelum data hasil penilaian dianalisis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil pemeriksaan validitas menunjukkan bahwa dari 15 butir pertanyaan yang disusun, sebanyak 14 butir dinyatakan valid, sedangkan 1 butir lainnya belum memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, butir yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam analisis lebih lanjut. Selain itu, hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa alat penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, yang membuatnya layak digunakan sebagai sumber data.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Butir Soal

| Data | *Pearson Correlation* | Nilai Sig. | Valid | Tidak Valid | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| **P1** | 0.125 | 0.475 | | ✓ | Pertanyaan tidak valid pada nilai sig 0.0475 < 0.05 dan menghasilkan satu bintang pada *pearson correlation*. |
| **P2** | 0. 829** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation.* |
| **P3** | 0. 460** | 0.005 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P4** | 0.532** | 0.001 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.001 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P5** | 0. 644** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P6** | 0. 670** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P7** | 0. 665** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P8** | 0. 624** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P9** | 0. 766** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P10** | 0. 522** | 0.001 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.001 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P11** | 0. 655** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P12** | 0. 682** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P13** | 0. 717** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P14** | 0. 789** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |
| **P15** | 0. 728** | 0.000 | ✓ | | Pertanyaan valid pada nilai sig 0.000 < 0.05 dan menghasilkan dua bintang pada *pearson correlation*. |

**Keterangan:** Tanda centang (✓) pada kolom Valid menunjukkan bahwa butir pernyataan memiliki nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan valid, sedangkan tanda centang pada kolom Tidak Valid menunjukkan sebaliknya. Notasi (**) pada nilai Pearson Correlation menunjukkan korelasi yang signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed). Dari 15 butir yang

diuji, butir P1 dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis lanjutan, sedangkan 14 butir lainnya (P2–P15) dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data pada tahap berikutnya.

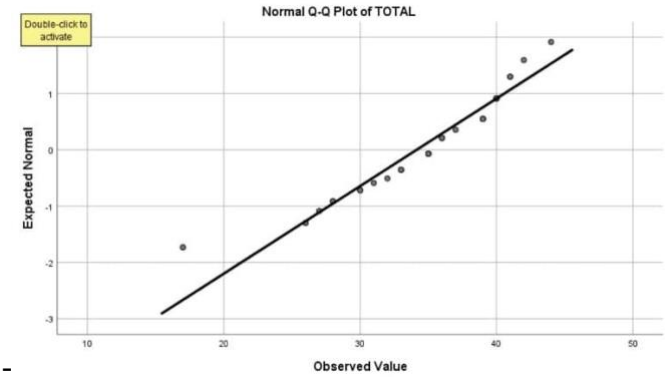
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Data Berdasarkan SPSS

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .889 | 15 |

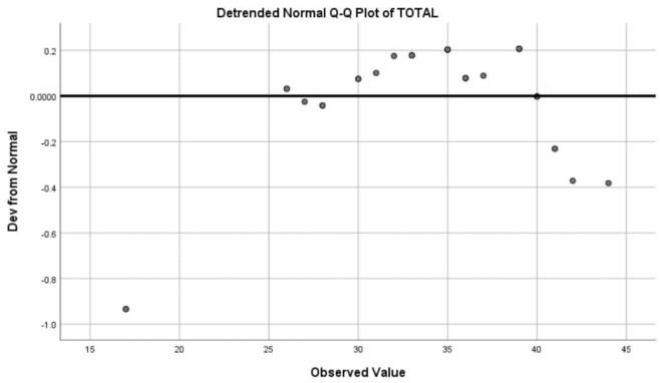
**Keterangan:** Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen yang sangat tinggi, karena berada di atas ambang batas 0,80 yang menurut kriteria Guilford termasuk dalam kategori sangat reliabel. Kolom N of Items merujuk pada jumlah butir soal yang diuji sebelum salah satu butir (P1) dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis akhir. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dianggap layak untuk digunakan untuk pengumpulan data.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik, yang membuatnya layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Dengan demikian, apabila digunakan pada kondisi yang sama, instrumen penelitian mampu menghasilkan pengukuran yang relatif stabil dan konsisten.




Gambar 1. Kurva Normal Q-Q Plot

Secara keseluruhan, dari nilai Observed Value pada grafik di atas berkisar di angka 25 hingga 40, titik-titik data sangat konsisten menempel dan mengikuti arah garis diagonal. Mayoritas titik juga cenderung merapat pada garis diagonal, sehingga keseluruhan data yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi normal.




Gambar 2. Kurva Detrended Normal Q-Q Plot

Berdasarkan grafik tersebut, mayoritas data terpusat dekat dengan garis 0. Pada rentang Observed Value 25 hingga 40, titik-titik data berada sangat dekat dengan garis horizontal 0 (berkisar antara -0.1 sampai +0.2). Ini mengonfirmasi kembali bahwa data sebagian besar berdistribusi normal. Terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola geometris yang menyimpang secara ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas data skor total telah terpenuhi. Terpenuhinya asumsi ini mengindikasikan bahwa sebaran skor penilaian responden tidak didominasi oleh nilai ekstrem (outlier) maupun pola respons yang menyimpang, sehingga persentase frekuensi kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah yang disajikan pada analisis deskriptif selanjutnya dapat dipandang merepresentasikan kecenderungan persepsi responden secara wajar dan layak dijadikan dasar interpretasi.

Hasil penilaian dari 35 responden terhadap 14 butir pertanyaan yang telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan normalitas, data kemudian digunakan untuk mengetahui kecenderungan persepsi masyarakat mengenai derajat ilokusi ujaran kebencian dalam kalimat sindiran, sebagaimana dipaparkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian 35 Responden terhadap Derajat Ilokusi Ujaran Kebencian dalam Kalimat Sindiran

| No. Data | Tinggi | Sedang | Rendah | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| **P2** | 17 (48.6%) | 15 (42.9%) | 3 (8.6%) | 35 (100%) |
| **P3** | 12 (34.3%) | 14 (40.0%) | 9 (25.7%) | 35 (100%) |
| **P4** | 6 (17.1%) | 14 (40.0%) | 15 (42.9%) | 35 (100%) |
| **P5** | 9 (25.7%) | 16 (45.7%) | 10 (28.6%) | 35 (100%) |
| **P6** | 22 (62.9%) | 11 (31.4%) | 2 (5.7%) | 35 (100%) |
| **P7** | 18 (51.4%) | 13 (37.1%) | 4 (11.4%) | 35 (100%) |
| **P8** | 21 (60.0%) | 12 (34.3%) | 2 (5.7%) | 35 (100%) |
| **P9** | 13 (37.1%) | 15 (42.9%) | 7 (20.0%) | 35 (100%) |
| **P10** | 15 (42.9%) | 12 (34.3%) | 8 (22.9%) | 35 (100%) |
| **P11** | 20 (57.1%) | 10 (28.6%) | 5 (14.3%) | 35 (100%) |
| **P12** | 27 (77.1%) | 6 (17.1%) | 2 (5.7%) | 35 (100%) |
| **P13** | 24 (68.6%) | 9 (25.7%) | 2 (5.7%) | 35 (100%) |
| **P14** | 14 (40.0%) | 14 (40.0%) | 7 (20.0%) | 35 (100%) |
| **P15** | 21 (60.0%) | 12 (34.3%) | 2 (5.7%) | 35 (100%) |
| **Rata-rata (%)** | 48.8% | 35.3% | 15.9% | 100% |

**Keterangan:** Tabel di atas menyajikan hasil penilaian 35 responden terhadap 14 data komentar (P2–P15) yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada tahap uji instrumen. Angka pada setiap sel menunjukkan jumlah responden yang memilih kategori Tinggi, Sedang, atau Rendah,

sedangkan angka dalam tanda kurung menunjukkan persentase dari total 35 responden pada setiap data. Baris Rata-rata (%) pada bagian bawah tabel menunjukkan rerata persentase seluruh data komentar pada masing-masing kategori derajat ilokusi, yang selanjutnya digunakan sebagai acuan awal untuk melihat kecenderungan persepsi masyarakat sebelum dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan (Discussion).

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan komentar-komentar yang dianalisis cenderung dipersepsikan oleh responden sebagai ujaran kebencian dengan derajat ilokusi yang bervariasi, mulai dari kategori Rendah, Sedang, hingga Tinggi, dengan rerata persentase tertinggi berada pada kategori Tinggi (48,8%), diikuti oleh kategori Sedang (35,3%), dan kategori Rendah (15,9%). Sebaran ini mengindikasikan bahwa mayoritas kalimat sindiran yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram seorang pejabat publik cenderung dipersepsikan sebagai ujaran kebencian dengan daya serang yang cukup kuat, meskipun tingkat kesepakatan responden terhadap masing-masing data komentar tidak selalu seragam. Sebagian data menunjukkan dominasi salah satu kategori secara sangat meyakinkan, dengan selisih persentase yang lebar antarkategori, sementara sebagian data lainnya justru menunjukkan sebaran penilaian yang relatif merata di antara ketiga kategori, sehingga mengindikasikan adanya perbedaan tingkat ambiguitas makna pada tiap-tiap kalimat sindiran.

Perbedaan pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa derajat ilokusi ujaran kebencian tidak dapat dipahami hanya dari angka statistik semata, melainkan perlu ditelusuri lebih jauh dari sisi konteks kebahasaan, pilihan diksi, dan bentuk sindiran yang digunakan pada setiap data. Perlu dicatat juga bahwa beberapa data dalam penelitian ini mengandung serangan secara eksplisit menyasar identitas gender target, dalam hal ini pemilik akun Instagram seorang pejabat publik. Contohnya pada data P10 ”Begini lah klo cwek jdi pemimpin, ambil keputusan tergantung mood”, P11 “Kalo lagi PMS atau punya masalah sama SUAMI dirumah Jangan asal MANGAP di depan kamera”, dan P15 “Kok bisa ya jadi menteri.. tapi pemikiran dan kata-kata nyaa masih tidak bisa dipikir pake logika.. astaghfirullah bgttt dehh.. beginilah kalau cewek jadi pemimpin”. Pola kalimat ini tidak hanya merendahkan kompetensi target sebagai seorang pejabat publik, tetapi juga mengaitkan dengan perbuatan yang telah dilakukan hingga menimbulkan ujaran kebencian. Dalam konteks pragmatik, serangan berbasis gender semacam ini berfungsi untuk memperkuat daya ilokusi kebencian sehingga diperlukan inferensi pragmatik bagi responden untuk memahami maksud sindiran yang terdapat dalam data.

Oleh karena itu, untuk memahami pola tersebut secara lebih mendalam, bagian pembahasan berikut akan mengelompokkan dan menganalisis data komentar berdasarkan tiga kategori derajat ilokusi, yaitu derajat ilokusi Tinggi, Sedang, dan Rendah, disertai dengan uraian mengenai tingkat kesepakatan responden pada masing-masing data serta faktor kebahasaan yang diduga memengaruhi perbedaan persepsi tersebut. Pembahasan juga akan menyoroti data yang menunjukkan pola khusus atau bersifat ambigu, sebagai upaya untuk memperkaya interpretasi terhadap fenomena ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran dalam ranah komunikasi digital.

## Pembahasan

Secara umum, hasil penilaian 35 responden terhadap 15 data komentar menunjukkan bahwa kalimat sindiran dalam kolom komentar Instagram seorang pejabat publik didominasi oleh derajat ilokusi kategori Tinggi, dengan rerata persentase sebesar 48,8%, diikuti kategori Sedang sebesar 35,3%, dan kategori Rendah sebesar 15,9%. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa mayoritas kalimat sindiran yang dianalisis dipersepsikan mengandung daya ilokusi kebencian yang cukup kuat, meskipun secara permukaan tuturan tersebut tampak santun atau bahkan bernada bercanda.

Untuk memperjelas pola tersebut, pembahasan berikut disajikan berdasarkan tiga kategori derajat ilokusi, dimulai dari kategori Tinggi sebagai kategori yang paling dominan, kemudian dilanjutkan dengan kategori Sedang dan Rendah, guna memperlihatkan variasi tingkat kesepakatan responden serta faktor kebahasaan yang diduga memengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

**Derajat Ilokusi Tinggi**

Gaya bahasa sindiran dapat dijumpai dalam komunikasi seseorang secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam ranah komunikasi digital seperti kolom komentar media sosial (Fauzan & Ilmiyanti, 2022). Uraian berikut memaparkan data-data yang oleh mayoritas responden dipersepsikan memiliki derajat ilokusi Tinggi.

P12 menunjukkan derajat ilokusi paling kuat di seluruh data, dengan 27 dari 35 responden (77.1%) menilai Tinggi, hanya 6 responden (17.1%) menilai Sedang, dan 2 responden (5.7%) menilai Rendah. Selisih yang sangat lebar antara kategori Tinggi dan dua kategori lainnya mengindikasikan konsensus persepsi yang kuat di kalangan responden, sehingga komentar pada data ini dapat dianggap sebagai representasi paling jelas dari ujaran kebencian berdaya ilokusi tinggi dalam kalimat sindiran.

P13 berada di posisi kedua dengan 24 responden (68.6%) memilih Tinggi, 9 responden (25.7%) Sedang, dan hanya 2 responden (5.7%) Rendah. Pola sebarannya mirip P12, yaitu didominasi kuat oleh satu kategori dengan kategori Rendah yang sangat minim, menunjukkan bahwa sindiran pada data ini relatif jelas maksud menyerangnya sehingga jarang dipersepsikan ringan. . Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitanggang dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa ketika sebuah diksi atau ujaran secara konsisten dinilai tinggi oleh mayoritas responden lintas latar belakang pendidikan maupun etnis, hal tersebut mengindikasikan derajat ilokusi kebencian yang kuat dan minim ambiguitas tafsir..

P6, P8, dan P15 memiliki pola yang hampir identik: P6 sebesar 62.9% Tinggi (22 responden), P8 sebesar 60.0% (21 responden), dan P15 juga 60.0% (21 responden). Ketiganya memiliki proporsi Sedang berkisar 31–34% dan Rendah yang kecil (5.7-11.4%). Kemiripan pola ini menunjukkan bahwa ketiga data komentar tersebut memiliki tingkat keterlukaan yang dipersepsikan kuat namun tidak se-ekstrem P12 dan P13, dengan sebagian kecil responden masih melihat ruang interpretasi yang lebih ringan.

P7 dan P11 menunjukkan pola serupa dengan proporsi Tinggi 51.4% (18 responden) dan 57.1% (20 responden). Berbeda dari kelompok di atas, P7 memiliki proporsi Rendah yang sedikit lebih tinggi (11.4%, 4 responden), dan P11 memiliki proporsi Sedang yang relatif lebih rendah (28.6%) dibanding Rendah (14.3%). Ini menunjukkan dominasi kategori Tinggi yang masih jelas, namun dengan tingkat kesepakatan responden yang sedikit lebih longgar dibanding P6, P8, dan P15.

P2 dan P10 merupakan anggota derajat ilokusi Tinggi dengan margin paling tipis. P2 memperoleh 48.6% Tinggi (17 responden) berbanding 42.9% Sedang (15 responden) — selisih hanya 5.7 poin persentase atau 2 responden. P10 memperoleh 42.9% Tinggi (15 responden) berbanding 34.3% Sedang (12 responden) dan 22.9% Rendah (8 responden). Pada kedua data ini, kategori Tinggi unggul tipis sehingga klasifikasinya tetap valid secara modus, tetapi tingkat kesepakatan responden tergolong rendah yang menandakan bahwa maksud sindiran pada kedua komentar ini lebih ambigu dan terbuka pada lebih dari satu interpretasi derajat ilokusi.

**Derajat Ilokusi Sedang**

P5 memiliki proporsi Sedang tertinggi di kelompok ini, yaitu 45.7% (16 responden), diikuti Rendah 28.6% (10 responden) dan Tinggi 25.7% (9 responden). Sebaran yang relatif merata di tiga kategori menunjukkan bahwa sindiran pada data ini sulit dimaknai secara tegas oleh responden, kemungkinan karena bentuk sindirannya lebih implisit atau konteksnya membutuhkan interpretasi tambahan.

P3 menunjukkan pola yang hampir merata di tiga kategori: Sedang 40.0% (14 responden), Tinggi 34.3% (12 responden), dan Rendah 25.7% (9 responden). Selisih antarkategori yang kecil (hanya sekitar 14 poin persentase dari tertinggi ke terendah) menjadikan P3 sebagai salah satu data dengan tingkat ambiguitas persepsi paling tinggi di seluruh dataset.

P9 memiliki pola serupa dengan Sedang 42.9% (15 responden), Tinggi 37.1% (13 responden), dan Rendah 20.0% (7 responden). Sama seperti P3 dan P5, ketiadaan dominasi tegas pada satu kategori menunjukkan bahwa makna sindiran pada data ini cenderung dipersepsikan secara beragam tergantung sudut pandang masing-masing responden.

Kondisi ambiguitas semacam ini sesuai dengan temuan Sitanggang dkk., (2024) bahwa perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pengetahuan penutur terhadap makna suatu diksi dapat menghasilkan sebaran penilaian yang tidak seragam, sehingga suatu ujaran berpeluang dimaknai secara beragam tergantung sudut pandang penerimanya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bias tafsir dapat muncul karena diksi yang sama bisa dianggap tabu di satu budaya tetapi tidak di budaya lain.

**Derajat Ilokusi Rendah**

P4 merupakan satu-satunya data yang didominasi kategori Rendah, dengan 15 responden (42.9%) menilai Rendah, 14 responden (40.0%) menilai Sedang, dan hanya 6 responden (17.1%) menilai Tinggi. Selisih antara kategori Rendah dan Sedang sangat tipis (hanya 1 responden), sehingga meskipun secara modus data ini masuk kategori Rendah, tingkat kesepakatannya termasuk paling lemah di antara seluruh butir komentar ini berpotensi besar dipersepsikan berbeda jika diuji ulang pada kelompok responden lain.

Jika dilihat dari tingkat kesepakatan responden (selisih persentase antara kategori dominan dan kategori kedua), data dapat dibagi menjadi tiga tingkat konsistensi persepsi: tingkat kesepakatan tinggi (P12, P13, P6, P8, P15) di mana mayoritas mutlak responden sepakat pada satu kategori, tingkat kesepakatan sedang (P7, P11, P9) dengan dominasi yang masih jelas namun tidak terlalu lebar, dan tingkat kesepakatan rendah (P2, P10, P3, P5, P4, P14) di mana sebaran jawaban responden relatif merata sehingga rentan terhadap perbedaan interpretasi.

Hal ini memperkuat pandangan Sitanggang dkk., (2024) bahwa persepsi rendahnya derajat ilokusi kebencian pada suatu ujaran sering kali didasarkan pada anggapan responden bahwa tuturan tersebut merupakan luapan emosi sesaat, bukan serangan yang secara sadar ditujukan untuk merendahkan pihak lain. Dalam konteks ini. P4 memperoleh persentase kategori Rendah tertinggi (42,9%) dibandingkan data lainnya, sekaligus memperjelas bahwa persepsi rendah tersebut umumnya didasarkan pada anggapan bahwa ujaran itu merupakan reaksi emosional semata (marah, kesal, kecewa) dan bukan serangan yang secara sengaja bermuatan kebencian.

**Kasus Khusus**

P14 memiliki keunikan karena terjadi keseimbangan sempurna antara kategori Tinggi dan Sedang, masing-masing 40.0% (14 responden), dengan sisanya 20.0% (7 responden) pada kategori Rendah. Tidak adanya modus tunggal pada data ini menjadikannya kasus batas (borderline). Fenomena semacam ini sejalan dengan temuan Sitanggang dkk., (2024) bahwa suatu diksi atau ujaran tidak selalu dapat digolongkan secara tegas ke dalam satu kategori dominan, karena pada praktiknya ditemukan kasus-kasus ujaran yang menempati peringkat sejajar pada dua kategori derajat kebencian sekaligus, sehingga memerlukan penelusuran kualitatif lebih lanjut untuk menentukan interpretasi yang paling representatif. Dengan demikian, P14 menjadi contoh ujaran sindiran yang derajat ilokusinya tidak dapat ditetapkan secara tegas dan memerlukan interpretasi kualitatif tambahan.

## D. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari hasil analisis data dan diskusi yang diuraikan, bahwa ujaran kebencian berbentuk kalimat sindiran dalam kolom komentar akun Instagram seorang pejabat publik memiliki derajat ilokusi yang bervariasi, mulai dari kategori Rendah, Sedang, hingga Tinggi. Dari 15 data komentar yang dianalisis, 14 butir dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,889) sehingga layak dijadikan dasar penilaian derajat ilokusi oleh 35 responden. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas komentar sindiran dipersepsikan memiliki derajat ilokusi tinggi, dengan rerata persentase kategori Tinggi sebesar 48,8%, diikuti kategori Sedang sebesar 35,3%, dan kategori Rendah sebesar 15,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kalimat sindiran pada kolom komentar tersebut mengandung daya serang yang cukup kuat meskipun disampaikan secara tidak langsung. Ditinjau berdasarkan jenisnya, ujaran kebencian berbentuk sindiran yang paling banyak dipersepsikan berderajat ilokusi tinggi umumnya menggunakan diksi yang secara eksplisit merendahkan kompetensi maupun kredibilitas seseorang, seperti pada data P12 dan P13 yang masing-masing memperoleh persentase kategori Tinggi sebesar 77,1% dan 68,6% dengan tingkat kesepakatan responden yang sangat kuat. Sebaliknya, kalimat sindiran yang derajat ilokusinya cenderung dipersepsikan rendah, seperti pada data P4, umumnya dimaknai responden sebagai luapan emosi sesaat dan bukan sebagai serangan yang disengaja untuk merendahkan pihak lain. Selain itu, ditemukan pula kasus khusus pada data P14 yang menunjukkan keseimbangan sempurna antara kategori Tinggi dan Sedang, yang mengindikasikan bahwa tidak semua ujaran sindiran dapat digolongkan secara tegas ke dalam satu kategori derajat ilokusi, melainkan bersifat dan bergantung pada interpretasi penerima tuturan.

## DEKLARASI PENGGUNAAN AI

Kecerdasan buatan generatif (Generative Artificial Intelligence/AI) digunakan dalam penyusunan naskah ini. ChatGPT (OpenAI) digunakan untuk membantu penyuntingan bahasa, penyusunan dan penyempurnaan bagian-bagian naskah, pengorganisasian isi tulisan, serta pengembangan materi dan gambar. Perangkat AI digunakan sebagai teknologi bantu dan tidak menggantikan tanggung jawab penulis atas rancangan penelitian, interpretasi temuan, maupun kesimpulan ilmiah. Penulis telah meninjau dan memverifikasi seluruh konten yang dihasilkan dengan bantuan AI, serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas konten tersebut dalam naskah ini. AI generatif tidak dicantumkan sebagai penulis maupun rekan penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfredo, R., Sos, S., Kom, M. I., Syaifuddin, E. R., Kom, M. M., Sanmas, M., Kadir, I. A., Kom, M. I., Kissya, V., & Chusna, N. T. (2026). *Etika Komunikasi: Antara Kebebasan Dan Batas*. CV Rey Media Grafika.

Amri, Y. K. (2024). *Pragmatik Siber Prakmatik: Teks Digital dalam Ulasan Prakmatik*. umsu press.

Armanda, D. M., Afaf, D., & Krisdahyanto, R. (2025). Filter bubble dan echo chamber: Pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *2*(4), 1124–1129. https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2669

Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan hukum pidana dalam pengaturan dan penanggulangan ujaran kebencian (hate speech) di media sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *2*(2), 275–290. https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290

Azzahrani, S., Lukmantoro, T., & Manalu, S. R. (2024). Ekspresi Emosi Negatif Dalam Media Sosial (Studi Pada Komunitas 'Marah-Marah'Di Twitter). *Interaksi Online*, *12*(4), 1016–1032.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.

Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, *13*(1), 163–174.

Busairi, M. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *MABASAN*, *16*(2), 227–242. https://doi.org/10.62107/mab.v16i2.526

Cahyanti, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(2), 186–195.

Fahirah, H., & Andreas, R. (2026). Analisis Flaming Terhadap Pendukung Prabowo-Gibran Pasca Pilpres 2024 Pada Komunitas Marah-Marah di Platform X. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *8*(1), 33–43. https://doi.org/10.33366/jkn.v8i1.2510

Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram@ Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, *16*(2), 156–163. 10.30595/jkp.v16i2.14427

Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial instagram pada akun@ yhoophii_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, *14*(1), 32–41.

Hammersley, M., & Traianou, A. (2012). *Ethics in qualitative research: Controversies and contexts*.

Jay, K. L., & Jay, T. B. (2015). Taboo word fluency and knowledge of slurs and general pejoratives: Deconstructing the poverty-of-vocabulary myth. *Language Sciences*, *52*, 251–259. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2014.12.003

Mawarti, S. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *10*(1), 83–95. https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722

Mukhlizar, S. A., & Ikom, M. (2025). ETIKA MASYARAKAT DIGITAL. *Etika Masyarakat Digital*, *30*.

Mustaqim, M. (2016). Metode penelitian gabungan kuantitatif kualitatif/mixed methods suatu pendekatan alternatif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1).

Nafisah, A. N., Saniro, R. K. K., Abdallah, F. A., Haq, I. H., Al Anshari, M. F., Arif, M., Salsabila, N. N., Della, V., & Mtd, Y. R. P. (2025). Analisis Komentar Netizen terhadap Kasus Pembullyan Mahasiswa Universitas Udayana Timothy Anugerah Saputra di Media Sosial X pada Akun@ unudmenfess. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(04).

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosa Rekatama Media*, *2016*, 2017.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, *2*(3), 793–800.

Permatasari, I. A., & Wijaya, J. H. (2019). Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, *23*(1), 27–41. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.101

Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication*, *8*(1), 51–65.

Romadhon, S., Saputra, A. W., & Nurhuda, D. A. (2022). Tinjauan Pragmatik Siber Pada Acara Virtual Doa Lintas Agama Pray from Home untuk Mengatasi Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *11*(2), 319–338. doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5195

Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144

Sahrul, S., Rochmawan, M. R., Ratnasari, A. V., & Pramana, A. N. (2025). Pengolahan Data Kuantitatif Cepat dan Efektif Dengan Aplikasi SPSS. *Journal Inclusive Society Community Servies*, *3*(1), 62–69.

Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *Cambridge University*.

Sitanggang, N. P., Sukma, B. P., Sanubarianto, S. T., & Walangarei, S. F. (2024). Derajat Ilokusi Kebencian Berdiksi Nama Hewan Dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, *42*(2), 353–371. https://doi.org/10.26499/li.v42i2.545

Utami, N. F., & Yuliati, N. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, *2*(2), 311–317. https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3334

Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *12*(1), 68–78. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216

Yus, F. (2018). The interface between pragmatics and internet-mediated communication. *Pragmatics and Its Interfaces*, *294*, 267.